

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Uji Akar Unit (Stasionaritas).

Sebelum melakukan regresi dengan menggunakan uji ECM, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengetahui apakah data-data pada variabel yang digunakan sudah stasioner atau tidak. Data deret waktu pada variabel dapat dikatakan stasioner apabila menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Di dalam penelitian ini uji akar unit yang digunakan adalah uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Jika nilai T-Statistik ADF nilainya lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat dikatakan variabel tersebut terdapat akar unit atau tidak stasioner. Dan jika nilai T-Statistik ADF nilainya lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak terdapat akar unit atau stasioner.

Nilai ADF T-Statistik > Nilai T-Critical MacKinnon = terdapat akar unit atau tidak stasioner.

Nilai ADF T-Statistik < Nilai T-Critical MacKinnon = tidak terdapat akar unit atau stasioner.

Uji akar unit dilakukan dengan cara sendiri-sendiri atau satu persatu pada variabel-variabel yang akan dianalisis baik itu variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan data

yang dilakukan dengan menggunakan *Eviews 7* didapatkan hasil uji akar nit pada tingkat level, dapat dilihat pada Tabel 5.1.

TABEL 5.1
Hasil *Augmented Dickey Fuller* Pada Tingkat Level

Variabel	ADF T-ststistik	Prob	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
			1%	5%	10%	
LN_NPL	-1.866963	0.3424	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Nonstasioner
LDR	-2.119473	0.2389	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Nonstasioner
CAR	-0.904505	0.7723	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Nonstasioner
GDP	-2.060813	0.2610	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Nonstasioner
BI Rate	-0.124216	0.9375	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Nonstasioner

Pada Tabel 5.1., menunjukkan bahwa semua variable tidak stasioner pada tingkat level, yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), GDP, dan *BI Rate* pada signifikansi 5 persen dengan nilai ADF T-Statistik -1.866963 untuk variabel LN_NPL, -2.119473 untuk variabel LDR, -0.904505 untuk variabel CAR, -2.060813 untuk variabel GDP, dan -0.124216 untuk variabel *BI Rate*. Dikarenakan semua variabel yang ada tidak signifikan pada tingkat level maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi.

2. Uji Derajat Integrasi.

Uji derajat integrasi merupakan lanjutan dari uji akan unit, jika data belum stasioner setelah dilakukan pengujian akar unit maka dilakukan pengujian ulang dengan data nilai perbedaan pertama (*first difference*). Jika pengujian dengan data *first difference* belum stasioner maka dilakukan kembali pengujian selanjutnya dengan data dari perbedaan kedua (*second difference*) dan seterusnya hingga data menjadi stasioner.

Dari hasil saat uji *Augmented Dickey Fuller* pada tingkat level menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner sehingga harus dilakukan uji *Augmented Dickey Fuller* pada tingkat *first difference*. Dari pengolahan data uji akar unit pada *first difference* diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 5.2.

TABEL 5.2
Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF T-ststistik	Prob	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
			1%	5%	10%	
LN_NPL	-5.402484	0.0001	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
LDR	-5.346700	0.0002	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
CAR	-5.720705	0.0001	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
GDP	-7.415835	0.0000	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
BI Rate	-4.438336	0.0016	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner

Tabel 5.2 memperlihatkan semua variabel yang digunakan dalam penelitian sudah stasioner pada tingkat *first difference*, 5 variabel tersebut yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan *BI Rate* pada tingkat signifikansi 5 persen. Sehingga semua data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah terintegrasi pada derajat satu atau *first difference*.

3. Uji Kointegrasi.

Uji kointegrasi *Engle-Granger* dilakukan bertujuan untuk memperkirakan atau mengestimasi hubungan jangka panjang *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan *BI Rate*.

Sebelum melakukan uji kointegrasi semua variabel yang digunakan dalam model harus dipastikan memiliki derajat integrasi yang sama. Hasil dari pengujian seluruh data yang ada dalam penelitian ini memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu kointegrasi. Sehingga uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap pertama dari uji kointegrasi *Engle-Granger* adalah dengan cara meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dengan variabel independen. Selanjutnya setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPL_t = a_0 + a_1\Delta LDR_t + a_2\Delta CAR_t + a_3\Delta GDP_t + a_4BIRate_t + e_t \dots \dots \dots (16)$$

TABEL 5.3
Hasil Uji *Engle Granger Cointegration Test*

Variabel Dependen = LN_NPL	Koefisien
Konstanta	7,865606 (0,0000)
LDR	0,016841*** (0,1131)
CAR	0,052611* (0,0447)
GDP	0,010397* (0,0027)
BI Rate	-0,036043** (0,0631)
R-Square	0,899477
F-Statistik	55,92510
DW Statistik	0,909601

Ket = () = Menunjukkan Standard Error

* = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

*** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Pada tabel 5.3 memperlihatkan hasil estimasi jangka panjang untuk *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional di Indonesia. Dari hasil estimasi tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hasil dari analisis persamaan pengaruh terhadap NPL Bank Konvensional di Indonesia adalah:

a. Pengaruh LDR terhadap NPL.

Dalam jangka panjang LDR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,016841 dan nilai probabilitas sebesar 0.1131, hal tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel LDR meningkat 1 persen maka NPL juga akan meningkat sebesar 0,016841. Secara parsial LDR berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel LDR sebesar 0.1131, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen.

b. Pengaruh CAR Terhadap NPL.

Dalam jangka panjang CAR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,052611 dan nilai probabilitas sebesar 0.0447, hal tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel CAR meningkat 1 persen maka NPL juga akan meningkat sebesar 0,052611. Secara parsial CAR berpengaruh secara signifikan karena nilai probabilitas dari variabel CAR sebesar 0.0447, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

c. Pengaruh GDP terhadap NPL.

Dalam jangka panjang GDP mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,010397 dan nilai probabilitas sebesar 0.0027, hal tersebut menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel GDP meningkat 1 persen maka NPL juga akan meningkat sebesar 0,010397. Secara parsial GDP berpengaruh secara signifikan karena nilai probabilitas dari variabel GDP sebesar 0.0027, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

d. Pengaruh BI *Rate* terhadap NPL.

Dalam jangka panjang BI *Rate* mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar -0,036043 dan nilai probabilitas sebesar 0.0631, hal tersebut menunjukkan bahwa BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap NPL. Jika variabel BI *Rate* meningkat 1 persen maka NPL akan menurun sebesar 0,036043. Secara parsial BI *Rate* berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel BI *Rate* sebesar 0.0631, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen.

Nilai Konstanta (C) dalam permodelan memiliki nilai sebesar 7,865606. Hal ini menunjukkan apabila semua variabel diasumsikan bernilai nol (0), maka *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional di Indonesia juga akan naik sebesar 7,865606 persen. Nilai probabilitas C adalah 0,0000 yang artinya C memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permodelan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang memperlihatkan R-square memiliki nilai sebesar 0.899477 yang artinya 89,9477 persen model NPL dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu LDR, CAR, GDP, dan BI *Rate*. Sementara sisanya sebesar 10,0523 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan F-Statistik memiliki nilai sebesar 55.92510 dengan probabilitas sebesar 0.000000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan semua variabel independen yang terdiri dari LDR, CAR, GDP, BI *Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu NPL.

Dari persamaan regresi (16) kemudian diestimasi variabel residualnya yaitu:

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} \dots \dots \dots (17)$$

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} + a_i \sum_i^m = 1\Delta\mu_{t-1} \dots \dots \dots (18)$$

Dengan uji hipotesisnya:

H0 : $\mu = I(1)$, yang berarti tidak ada kointegrasi

Ha : $\mu \neq I(1)$, yang berarti ada kointegrasi

Sesudah mempunyai variabel residual yang berasal dari persamaan (16), maka dilanjutkan lagi dengan menguji variabel residual untuk mengetahui apakah berkointegrasi atau tidak berintegrasi. Pada tabel 5.4 dapat dilihat hasil dari pengolahan data yang diperoleh dari uji kointegrasi.

TABEL 5.4
 Hasil *Augmented Dickey Fuller* Pada Persamaan Residual

Variabel	ADF T-ststistik	Level			Keterangan
		Nilai Kritis MacKinnon			
		1%	5%	10%	
ECT	-3.626424	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Berkointegrasi

Pada tabel 5.4 memperlihatkan bahwa variabel ECT sudah stasioner pada tingkat level, kemudian dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantara semua variabel yang diikuti dalam model NPL. Hal ini memiliki artian bahwa dalam jangka panjang akan terjadi kesinambungan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

4. Uji *Error Correction Model* (ECM).

Sesudah lolos dari uji kointegrasi, langkah berikutnya adalah membentuk persamaan Error correction Model (ECM). Persamaan yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\Delta LN_NPL_t = a_0 + a_1 \Delta LDR_t + a_2 \Delta CAR_t + a_3 \Delta GDP_t + a_4 \Delta BIRate_t + a_5 e_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (19)$$

Persamaan (19) diperoleh dari hasil pengujian bahwa semua variabel sudah stasioner pada data beda kesatu atau *first difference* yang ditunjukkan oleh notasi Δ . ECM digunakan dengan tujuan untuk mengestimasi model dinamis jangka pendek dari variabel NPL. Penggunaan metode estimasi ECM dapat mengabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan dari fluktuasi *time lag* dari masing-masing variabel independen. Pada tabel 5.5 dapat dilihat hasil dari uji ECM adalah sebagai berikut:

TABEL 5.5
 Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM)

Variabel Dependen = LN_NPL	Koefisien
Konstanta	0,011999** (0,0723)
LDR	-0,009450*** (0,2800)
CAR	0,042950** (0,0526)
GDP	0,000771** (0,7433)
BI Rate	-0,004393*** (0,8550)
ECT(-1)	-0,124591*** (0,4208)
R-Square	0.304829
F-Statistik	2.017080
DW Statistik	1.622751

Ket = () = Menunjukkan Standard Error
 * = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$
 ** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$
 *** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Persamaan diatas adalah model dinamik NPL untuk jangka pendek, dimana variabel NPL tidak hanya dipengaruhi oleh D(LDR), D(CAR), D(GDP), dan D(BI Rate) namun juga dapat dipengaruhi oleh variabel *error term* e_t . Nilai koefisien e_t signifikan untuk ditempatkan ke dalam model yang berfungsi sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai e_t maka akan semakin cepat pula proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh sebab itu di dalam model ECM variabel e_t sering dikatakan sebagai faktor kelambanan, yang bernilai lebih kecil dari nol $e_t < 0$. Di dalam model ini nilai koefisien e_t sebesar -0,124591 yang menunjukkan bahwa nilai NPL berada diatas nilai jangka panjangnya.

Hasil pengujian terhadap model dinamis atau jangka pendek *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional di Indonesia pada bulan

Januari tahun 2015 hingga bulan Juni tahun 2017 dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5.5 sebagai berikut:

a. Pengaruh LDR terhadap NPL:

Dalam jangka pendek LDR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar $-0,009450$ dan nilai probabilitas sebesar 0.2800 , hal tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Jika variabel LDR meningkat 1 persen maka NPL akan menurun sebesar $0,009450$. Secara parsial LDR berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel LDR sebesar 0.2800 , karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen.

b. Pengaruh CAR terhadap NPL:

Dalam jangka pendek CAR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar $0,042950$ dan nilai probabilitas sebesar 0.0526 , hal tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel CAR meningkat 1 persen maka NPL akan meningkat sebesar $0,042950$. Secara parsial CAR berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel CAR sebesar 0.0526 , karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen.

c. Pengaruh GDP terhadap NPL:

Dalam jangka pendek GDP mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar $0,000771$ dan nilai probabilitas sebesar 0.7433 , hal tersebut menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel GDP meningkat 1 persen maka NPL akan meningkat sebesar

0,000771. Secara parsial GDP berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel GDP sebesar 0.7433, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen.

d. Pengaruh *BI Rate* terhadap NPL:

Dalam jangka pendek *BI Rate* mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar -0,004393 dan nilai probabilitas sebesar 0.8550, hal tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap NPL. Jika variabel *BI Rate* meningkat 1 persen maka NPL akan menurun sebesar 0,004393. Secara parsial *BI Rate* berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel *BI Rate* sebesar 0.8550, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen.

Berdasarkan nilai koefisien ECT sebesar -0.124591 hal tersebut menunjukkan *equilibrium* pada periode sebelumnya dapat terkoreksi pada periode sekarang sebesar -0.124591 persen. ECT menentukan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.304829 yang artinya sebesar 30,4829 persen model NPL bisa dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu LDR, CAR, GDP, dan *BI Rate*. Sementara sisanya sebesar 69,5171 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 2.017080 dengan probabilitas sebesar 0.114003. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 10 persen dan kemudian bisa

disimpulkan bahwa secara bersamaan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel-variabel independen yaitu LDR, CAR, GDP, dan BI Rate terhadap variabel dependen yakni NPL.

5. Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel-variabel independen yang ada di dalam model regresi. Untuk menguji dan mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan model parsial antara variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah apabila koefisien korelasi lebih tinggi dari 0,85 maka terdapat multikolinearitas di dalam model. Dan apabila koefisien korelasi lebih rendah maka tidak terdapat multikolinearitas di dalam model.

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antara variabel independen diperoleh bahwa masih terdapat masalah multikolinearitas di dalam model. Hal tersebut dikarenakan nilai matrik korelasi lebih besar dari 0,85.

TABEL 5.6
Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_NPL	LDR	CAR	GDP	BI_RATE
LN_NPL	1.000000	0.481893	0.905325	0.836102	-0.873759
LDR	0.481893	1.000000	0.481305	0.320508	-0.294819
CAR	0.905325	0.481305	1.000000	0.742185	-0.886962
GDP	0.836102	0.320508	0.742185	1.000000	-0.735815
BI_RATE	-0.873759	-0.294819	-0.886962	-0.735815	1.000000

Dikarenakan table 5.6 di atas menunjukkan masih terdapat masalah multikolinearitas dalam model, maka masalah tersebut harus diobati dengan

menggunakan regresi *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas dalam model dan apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

Dari hasil uji VIF dapat dilihat bahwa nilai VIF pada variabel menunjukkan < 10 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

TABEL 5.7
Hasil Uji VIF

Variabel	Centered VIF
LDR	1.457185
CAR	6.620790
GDP	2.376432
BI Rate	5.578535

b. Uji Heteroskedastisitas.

Heterokedastisitas merupakan salah satu masalah tergresi yang dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau kata lainnya variannya tidak konstan. Hal ini dapat memicu munculnya berbagai permasalahan seperti penaksiran OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Pada penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode dengan uji *Breusch-Pagan* untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi.

Dari hasil pengolahan data jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-quared* atau hitung diperoleh sebesar 0,9157 lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Sehingga dapat diketahui model yang digunakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model ECM.

TABEL 5.8
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *White Test*

Heterokedastisitas Test : White			
F-Statistik	0,282833	Prob. F(20,44)	0,9896
Obs*R-square	12,01195	Prob. Chi-Square(20)	0,9157
Scarled explainedSS	8,312339	Prob. Chi-Square(20)	0,9896

c. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi berfungsi untuk menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Apabila model memiliki korelasi, parameter yang diestimasi akan menjadi bias dan variasinya tidak akan minimum lagi dan model akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi dalam model maka digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Ketentuan pada pengujian LM adalah apabila nilai *Obs*R-square* lebih kecil daripada nilai tabel maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi di dalam model. Selain itu juga bisa dilihat berdasarkan nilai probabilitas *Chi-Square*, apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α yang dipilih maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi dengan menggunakan LM akan memerlukan kelambanan atau lag. Lag yang akan digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan metode *trial error* perbandingan nilai *absolute* kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paling kecil.

TABEL 5.9
Hasil Uji Autokorelasi

F-Statistik	0,754772	Prob. F(1,23)	0,4825
Obs*R-square	1,944809	Prob. Chi-Square(1)	0,3782

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji LM dapat dilihat dalam hal ini *p-value Obs*R-square* nya sebesar 0,3782 lebih besar dari $\alpha = 10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi di dalam model ECM.

d. Uji Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normal atau tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra (J-B)*.

Dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Berra* sebesar 0,059928 dengan *p-value* sebesar 0,970480 yang lebih besar dari $\alpha = 10\%$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam ECM berdistribusi normal.

e. Uji Linearitas.

Uji linearitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Ramsey Test*. Yang dimana, apabila nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritis nya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat.

TABEL 5.10
Hasil Uji Linearitas dengan *Ramsey Test*

	Value	df	Prob
T-statistik	0,494843	22	0,6256
F-statistik	0,244870	(1,22)	0,6256
Likelihood ratio	0,321000	1	0,5710

Jika nilai Probability F -Statistik $> 0,05$, maka model linear diterima.

Jika nilai Probability F -Statistik $< 0,05$, maka model linear ditolak.

Hasil output dari uji Linearitas dengan *Ramsey Test* menunjukkan bahwa nilai prob F-statistik sebesar 0,6256 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan model linear atau model yang digunakan tepat.

B. Pembahasan.

1. Jangka Panjang.

a. Pengaruh LDR terhadap NPL:

Dalam jangka panjang LDR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,016841 dan nilai probabilitas sebesar 0.1131, hal tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel LDR meningkat 1 persen maka NPL juga akan meningkat sebesar 0,016841. Secara parsial LDR berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel LDR sebesar 0.1131, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan LDR selama periode penelitian tidak mempengaruhi NPL. Yang artinya tinggi atau rendahnya LDR tidak berimbas langsung kepada naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL terbukti. (H1: LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan, hipotesis diterima).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maria (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Fauzi (2017) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

b. Pengaruh CAR terhadap NPL:

Dalam jangka panjang CAR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,052611 dan nilai probabilitas sebesar 0.0447, hal tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel CAR meningkat 1 persen maka NPL juga akan meningkat sebesar 0,052611. Secara parsial CAR berpengaruh secara signifikan karena nilai probabilitas dari variabel CAR sebesar 0.0447, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi kredit macet. Semakin tinggi atau rendahnya CAR akan berimbas terhadap naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL tidak terbukti. (H2: CAR berpengaruh positif dan signifikan, hipotesis ditolak).

Menurut (Dendawijaya, 2003) didalam (Wiyana, 2016), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh semua aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain ikut serta dibiayai dari dana yang bersalah dari modal bank sendiri disamping mendapatkan dana-dana dari sumber yang ada di luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut yang berarti modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin besar modal yang dimiliki oleh bank maka akan semakin mudah pula

bagi bank untuk membiayai dan menutupi aktiva yang mengandung risiko. Dan sebaliknya apabila kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang memadai maka akan berpotensi menyebabkan kredit yang bermasalah, sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila semakin tinggi CAR maka risiko kredit terhadap bank akan semakin rendah. Karena jika kredit yang disalurkan bermasalah dan modal dari bank tidak memadai untuk menangani kredit bermasalah tersebut maka tingkat risiko kredit akan menjadi meningkat.

Pada hasil pengujian diatas dalam jangka panjang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL, yang artinya apabila CAR meningkat maka NPL juga akan meningkat dan juga sebaliknya. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Ketidaksesuaian tersebut dapat disebabkan oleh faktor dari manajemen bank itu sendiri karena pada saat bank memiliki CAR yang begitu tinggi maka bank tersebut akan merasa aman atas modal yang dimilikinya dan bank tersebut akan melakukan peningkatan penyaluran kredit secara terus menerus dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi, namun ketika penyaluran kredit yang banyak tersebut tidak diimbangi dengan proses penilaian dan penyelesaian yang baik terhadap calon nasabah penerima pinjaman kredit maka risiko kredit macet juga akan meningkat apabila nasabah tersebut ternyata tidak dapat mengembalikan pinjaman yang telah didapatkan sebelumnya.

Hal tersebut juga dibuktikan melalui data yang digunakan dalam penelitian ini yang menunjukkan CAR tidak memiliki pengaruh yang negative terhadap NPL, pada tahun 2015 hingga 2016, terjadi peningkatan nilai CAR dari bulan Juni 2015 ke Juni 2015 dimana angka CAR pada bulai Juni 2015 sebesar 20,28% dan jumlah NPL sebesar Rp 97959 Miliar, sedangkan pada bulan Juni 2016 angka CAR naik menjadi 22,56% dan jumlah NPL sebesar Rp 127.156 Miliar. Hal tersebut membuktikan bahwa naik turunnya CAR belum tentu mempengaruhi jumlah NPL yang terjadi. Di tahun dan bulan berikutnya pun terjadi hal yang serupa.

Pada saat CAR naik tidak selalu diikuti dengan penurunan NPL pada jangka panjang. Ada kalanya saat CAR naik justru NPL-nya naik juga, karena ketidakpastian hubungan antara keduanya sehingga dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif terhadap NPL dalam jangka panjang.

Fluktuasi modal yang dimiliki bank untuk menutupi risiko kredit macet yang tidak menentu dibandingkan dengan penyaluran kredit yang meningkat secara terus-menerus juga dapat menyebabkan hubungan keduanya signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putu (2015) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Risiko kredit (NPL). Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2005) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yg signifikan terhadap NPL.

c. Pengaruh GDP terhadap NPL:

Dalam jangka panjang GDP mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,010397 dan nilai probabilitas sebesar 0.0027, hal tersebut menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel GDP meningkat 1 persen maka NPL juga akan meningkat sebesar 0,010397. Secara parsial GDP berpengaruh secara signifikan karena nilai probabilitas dari variabel GDP sebesar 0.0027, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan GDP selama periode yang digunakan dalam penelitian mempengaruhi kredit macet. Semakin tinggi atau rendahnya GDP akan berpengaruh terhadap naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL tidak terbukti. (H3: GDP berpengaruh positif dan signifikan, hipotesis ditolak).

Menurut (Mankiw, 2007) didalam (Yulian, 2015) *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. GDP dihitung berdasarkan atas nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berdomisili atau tinggal di negara tersebut, baik warga negara maupun warga negara asing.

Jika dilihat dari telaah teori diatas maka dapat diketahui bahwa GDP memiliki pengaruh yg negatif terhadap NPL, yaitu pada saat GDP meningkat maka NPL akan mengalami penurunan. Hal itu dikarenakan pada

saat GDP meningkat maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat otomatis para masyarakat yg menjadi nasabah bisa membayar kewajiban pinjamannya ke pihak bank dan mengakibatkan risiko kredit macet menjadi lebih kecil sehingga menurunkan rasio NPL.

Namun pada penelitian ini memiliki hasil yang bertentangan dengan teori diatas, dimana pada jangka panjang GDP memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL yang artinya apabila GDP meningkat maka NPL juga akan ikut meningkat. Hal ini dapat terjadi karena pada saat GDP meningkat para nasabah kreditur yang mayoritas merupakan para produsen akan menggunakan keuntungan yang mereka peroleh untuk menambah modal dalam hal kegiatan produksi karena pada saat yang bersamaan situasi pasar sedang menjanjikan untuk memperoleh keuntungan yang lebih. Sehingga pada saat pengembalian kredit yang telah diterima sudah jatuh tempo para nasabah mengalami kesulitan dalam melakukan pengembalian pinjaman dan akan berdampak kepada kredit macet dan meningkatkan tingkat NPL.

Sebaliknya, apabila GDP menurun maka NPL juga akan ikut menurun. Hal ini dikarenakan apabila dalam periode yang akan datang pada saat GDP mengalami penurunan maka nasabah tersebut juga akan mengalami kesusahan dalam mengembalikan kredit tersebut, tetapi dalam hal ini nasabah tersebut masih memiliki cadangan atas penerimaan pendapatan dari hasil investasi pada periode sebelumnya sehingga nasabah tersebut masih mampu untuk mengembalikan kredit tersebut walaupun dalam keadaan GDP yang sedang menurun dan berakibat risiko kredit macet

atau NPL-nya juga akan menurun. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan investasi tersebut bersifat jangka panjang.

Adapun ketidak konsistennya hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi perekonomian, periode penelitian, perbedaan variabel yang digunakan dan perubahan terhadap perilaku nasabah pada periode penelitian ini dilakukan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah, 2014) yang menunjukkan hasil GDP secara simultan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap NPL.

d. Pengaruh *BI Rate* terhadap NPL:

Dalam jangka panjang *BI Rate* mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar -0,036043 dan nilai probabilitas sebesar 0.0631, hal tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap NPL. Jika variabel *BI Rate* meningkat 1 persen maka NPL akan menurun sebesar 0,036043. Secara parsial *BI Rate* berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel *BI Rate* sebesar 0.0631, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan *BI Rate* selama periode penelitian tidak mempengaruhi kredit macet. Semakin tinggi atau rendahnya *BI Rate* tidak akan berimbas terhadap naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif terhadap NPL tidak

terbukti. (H4: *BI Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hipotesis ditolak).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih dkk, 2015) yang menyatakan suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Simon, 2010) yang menyatakan suku bunga acuan (kurs) berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Kumala & Suryantini, 2015) yang memperoleh hasil bahwa *Bi Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit (NPL)

2. Jangka Pendek.

a. Pengaruh LDR terhadap NPL:

Dalam jangka pendek LDR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar $-0,009450$ dan nilai probabilitas sebesar 0.2800 , hal tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Jika variabel LDR meningkat 1 persen maka NPL akan menurun sebesar $0,009450$. Secara parsial LDR berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel LDR sebesar 0.2800 , karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan LDR selama periode penelitian tidak mempengaruhi NPL. Yang artinya tinggi atau rendahnya LDR tidak berimbas langsung kepada naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Berdasarkan hipotesis yang diajukan

menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL tidak terbukti. (H1: LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hipotesis ditolak).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maria (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Fauzi (2017) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL.

b. Pengaruh CAR terhadap NPL:

Dalam jangka pendek CAR mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,042950 dan nilai probabilitas sebesar 0.0526, hal tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel CAR meningkat 1 persen maka NPL akan meningkat sebesar 0,042950. Secara parsial CAR berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel CAR sebesar 0.0526, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi kredit macet secara tidak signifikan. Semakin tinggi atau rendahnya CAR tidak akan berimbas secara signifikan terhadap naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL tidak terbukti. (H2: CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan, hipotesis ditolak).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2015) yang menyatakan bahwa CAR secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap NPL. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Wardhana, 2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

c. Pengaruh GDP terhadap NPL:

Dalam jangka pendek GDP mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,000771 dan nilai probabilitas sebesar 0.7433, hal tersebut menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap NPL. Jika variabel GDP meningkat 1 persen maka NPL akan meningkat sebesar 0,000771. Secara parsial GDP berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel GDP sebesar 0.7433, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan GDP selama periode yang digunakan dalam penelitian tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kredit macet. Semakin tinggi atau rendahnya GDP tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL tidak terbukti. (H3: GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan, hipotesis ditolak).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Soebagio, 2005) yang menyatakan GDP memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap NPL.

d. Pengaruh *BI Rate* terhadap NPL:

Dalam jangka pendek *BI Rate* mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien sebesar -0,004393 dan nilai probabilitas sebesar 0.8550, hal tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap NPL. Jika variabel *BI Rate* meningkat 1 persen maka NPL akan menurun sebesar 0,004393. Secara parsial *BI Rate* berpengaruh secara tidak signifikan karena nilai probabilitas dari variabel *BI Rate* sebesar 0.8550, karena nilai probabilitas harus kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan *BI Rate* selama periode penelitian tidak mempengaruhi kredit macet. Semakin tinggi atau rendahnya *BI Rate* tidak akan berimbang terhadap naik atau turunnya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional di Indonesia. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif terhadap NPL tidak terbukti. (H4: *BI Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hipotesis ditolak).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih dkk, 2015) yang menyatakan suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Simon, 2010) yang menyatakan suku bunga acuan (kurs) berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah.